

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN  
CYBERBULLYING PADA REMAJA AWAL DI SMP N 23  
SURAKARTA**

Natasya Odelia<sup>1</sup>, Dhian Riskiana Putri<sup>2</sup>

[odelianatasya2726@gmail.com](mailto:odelianatasya2726@gmail.com)<sup>1</sup>, [dhianrp@gmail.com](mailto:dhianrp@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Sahid Surakarta

**ABSTRACT**

*The public considers cyberbullying behavior to be normal behavior for teenagers at their age without them realizing the dangers of this cyberbullying behavior, which can be detrimental to the perpetrator and even disrupt their mental health. It is important for teenagers to have self-control to help teenagers make positive decisions. The method used in this research is a quantitative method. Data collection was carried out via Google form which contains 2 scales, namely self-control and cyberbullying. The subjects in this research were 60 young teenagers at SMP N 23 Surakarta aged 12 – 15 years. Using analysis of validity, reliability and hypothesis testing. The results of hypothesis testing show that the hypothesis proposed in this research is acceptable, namely that there is a proven relationship between self-control and cyberbullying in early adolescents at SMP N 23 Surakarta. This can be seen in the correlation test results obtained with a value of  $r = 0.444$ , significance  $p = 0.000$  ( $p > 0.05$ ).*

**Keywords:** Self Control, Cyberbullying.

**ABSTRAK**

Masyarakat menganggap perilaku cyberbullying ini adalah perilaku yang wajar dilakukan oleh anak remaja di usianya tanpa mereka sadari bahaya dari perilaku cyberbullying ini dapat merugikan pelaku hingga mengganggu kesehatan mental dalam dirinya, pentingnya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja untuk membantu remaja dalam mengambil keputusan yang positif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui google form yang berisi 2 skala yaitu kontrol diri dan cyberbullying. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang remaja awal di SMP N 23 Surakarta yang berusia 12 – 15 tahun. Menggunakan analisis uji validitas, reliabilitas, dan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terbukti adanya hubungan antara kontrol diri dengan cyberbullying pada Remaja Awal Di SMP N 23 Surakarta. Hal ini terlihat pada hasil uji korelasi yang diperoleh dengan nilai  $r = 0,444$  signifikansi  $p$  sebesar  $= 0,000$  ( $p > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Kontrol Diri, Cyberbullying.

**PENDAHULUAN**

Cyberbullying menjadi fenomena penyimpangan perilaku di dunia pendidikan yang semakin meningkat saat ini. Pada umumnya masyarakat menganggap perilaku cyberbullying ini adalah perilaku yang wajar dilakukan oleh anak remaja di usianya tanpa mereka sadari bahaya dari perilaku cyberbullying ini dapat merugikan pelaku hingga mengganggu kesehatan mental dalam dirinya. Menurut Amin (2020) dalam data Ipsos menjelaskan bahwa kasus perundungan di Indonesia merupakan kasus cyberbullying tertinggi kedua setelah negara India. Fenomena ini seharusnya menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan remaja saat ini sehingga perilaku cyberbullying tidak terjadi kepada orang yang ada di sekitar kita.

Pengaruh negatif yang dimunculkan dari perilaku bullying dan cyberbullying dapat

menjadi ancaman pada semua dimensi kehidupan individu (Stauffer, 2012). Menurut Kazerooni (2018), menjelaskan bahwa perilaku kekerasan perundungan pada masa anak – anak memiliki berbagai dampak negatif diantaranya gangguan emosional, gangguan adaptasi psikososial yang buruk serta gangguan perilaku patologis. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan dan kekerasan dengan cara mengejek, mengatakan kata – kata yang kasar, mengatakan kebohongan, menyebarkan rumor atau melakukan ancaman atau berkomentar secara agresif yang dilakukan dengan perantara media cyber seperti email, chat room, pesan instan, website atau pesan singkat (Hertz, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Amna (2020) pada remaja di Banda Aceh, bahwa kedua remaja menjadi korban akibat perilaku cyberbullying, menerima postingan status salah satu akun media sosial secara berulang, menerima kata – kata yang vulgar dan kasar, disebarkannya informasi yang tidak benar dirinya atau difitnah melalui instagram dan whatsapp. Menurut Papalia, Old, & Feldmen (2008), mereka menyampaikan bahwa kasus cyberbullying ini hamper terjadi di semua kalangan usia baik remaja dan dewasa. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya cyberbullying diantaranya faktor keluarga, faktor kontrol diri, dan faktor lingkungan (Pandie dan Weismann).

Pentingnya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja untuk membantu remaja dalam mengambil keputusan yang positif dengan mempertimbangkan banyak hal. Hofman menjelaskan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri kearah yang lebih baik ketika diharapkan dengan godaan – godaan. Perkembangan kontrol diri sangat penting untuk dapat bergaul dengan orang lain dan untuk mencapai tujuan pribadi hal ini disampaikan oleh Nurhaini (2020). Menurut Vazsonyi & Huang (2010), mengungkapkan bahwa secara langsung ataupun tidak langsung rendahnya kontrol diri mempengaruhi perilaku pelaku maupun korban dalam cyberbullying.

Oleh karena itu remaja diharapkan mampu mengontrol diri agar perilaku cyberbullying yang sedang marak di masyarakat semakin menurun dan mengurangi pelaku dan korban cyberbullying di sekitar kita. Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Cyberbullying Pada Remaja Awal Di SMP N 23 Surakarta".

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengumpulan data diperoleh melalui Google Form yang berisi 2 skala yaitu kontrol diri dan cyberbullying. Menggunakan analisis uji validitas, reliabilitas, dan uji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Remaja Awal SMP N 23 Surakarta sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII SMP N 23 Surakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Korelasi Kontrol Diri dengan Cyberbullying**

#### **Correlations**

	KD	CB
KD Pearson Correlation	1	.444**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
	Pearson Correlation	.444**	1
CB	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan penghitungan didapatkan hasil sebagai berikut: Nilai korelasi antara kontrol diri dengan cyberbullying adalah sebesar 0,444 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ) menunjukkan hubungan yang signifikan artinya ada hubungan yang kuat antara kontrol diri dengan cyberbullying. Arah hubungan yang terjadi adalah positif, karena nilai  $r = 0,444$ , artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin meningkatkan cyberbullying pada remaja awal di SMP N 23 Surakarta.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terbukti adanya hubungan antara kontrol diri dengan cyberbullying pada Remaja Awal Di SMP N 23 Surakarta. Hal ini terlihat pada hasil uji korelasi yang diperoleh dengan nilai  $r = 0,444$  signifikansi  $p$  sebesar  $= 0,000$  ( $p > 0,05$ ). Yang berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin rendah cyberbullying yang akan terjadi. Sehingga 2 skala variabel ini saling memiliki hubungan, antara kontrol diri dengan cyberbullying terdapat hubungan pada remaja awal di SMPN 23 Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badjadji, D., dkk (2024) yaitu sebesar 0,184 dengan nilai signifikansi  $0,027 < 0,05$ , hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan sangat signifikan antara kontrol diri dengan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial Tiktok di SMA Negeri 1 Tondano. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial Tiktok di SMA Negeri 1 Tondano.

Menurut Burt, Simons, & Simons (2006), remaja belum dapat mengendalikan diri dan belum dapat mengatur dirinya dengan maksimal sehingga dapat memungkinkan remaja melakukan hal-hal yang menyimpang. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memandang suatu hubungan sebagai permusuhan dan memiliki emosi yang negatif dikarenakan tidak mampu mengontrol hasrat dalam hidup. Gottfredson dan Hirschi (1990) mengungkapkan terbentuknya kontrol diri yang baik dapat ditentukan dari keefektifan dalam mengasuh dan memiliki kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Santrock (2007) yang menjelaskan Seperti yang telah dijelaskan oleh Ghufron dan Riswati (2010), salah satu faktor internal kontrol diri adalah seiring bertambahnya usia seseorang, kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri meningkat bahwa kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja.

Cyberbullying merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya (Willard, 2007). Cyberbullying terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya (Patchin dan Hinduja, 2012). Rahayu (2012) menjelaskan bahwa alasan remaja melakukan cyberbullying dikarenakan iseng saja, dan kejadian ini akan berefek kepada korban yang merasakan. Selain itu, hasil dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa remaja relatif masih baru mengenal dan belum memahami istilah

cyberbullying sehingga sebagian remaja merasa hal itu wajar dilakukan. Peneliti Budi & Nusantoro (2022) mengatakan kontrol diri yang baik akan menurunkan intensi perilaku cyberbullying.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisis, maka kontrol diri dengan cyberbullying pada remaja awal di SMPN 23 Surakarta dapat diterima karena memiliki  $r = 0,444$  dengan  $p$  sebesar  $= 0,000$  ( $p > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa antara kontrol diri dengan cyberbullying terdapat hubungan pada remaja awal di SMPN 23 Surakarta. Sehingga semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin rendah cyberbullying yang akan terjadi. Begitu pula sebaliknya jika cyberbullying rendah maka kontrol diri yang dimiliki oleh remaja awal tinggi sehingga 2 skala variabel ini saling memiliki hubungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Three, Elvira. 2022. Pengaruh Pola Asuh Permisif Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Pelaku Usia Remaja Akhir Di Kota Samarinda. Skripsi. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Maulidar. 2021. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Di Banda Aceh. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Suryana, Ermis dkk. 2022. Perkembangan Remaja Awal Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education. 8(3), 1917-1928.
- Migunani, Haswinar. 2021. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Game Online. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badjadji, D., dkk. 2024. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok di SMA Negeri 1 Tondano. Jurnal Psikopedia. Universitas Negeri Manado. 5 (1), 9 – 14.